

## EKSPLORASI PENDIDIKAN KARAKTER ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0

**Muhammad Ardy Zaini**

Institut Agama Islam Negeri Jember, Indonesia

Email: iniazardy@gmail.com

**Moch Shohib**

Madrasah Tsanawiyah Darul Ulum Al-Amin Dawuhan Wetan Lumajang, Indonesia

Email: maddsho@gmail.com

**Abstract:** *Cyber technology is another term for education in the era of the industrial revolution 4.0, the emergence of artificial intelligence (IoT) by utilizing Artificial Intelligence "AI" is not impossible if the role of teachers will be replaced by AI and moral degradation, even though morals are the basic foundation of one's character. Based on this, the researcher examines cyber technology, educator analytics and character education alteration. This study uses a qualitative descriptive approach to the type of library research, which is to collect data that aims as an object of research. The technique used in data collection is by collecting library materials that are relevant to the intended object of discussion. The results show that learning in the industrial era 4.0 is actually the same as conventional learning, it's just that it is updated with a digitalization system, so that the term blended learning combines conventional learning and digital learning. The industrial era 4.0 really needs the presence of an educator, because in essence educators are not people who simply transfer knowledge, but there are still many roles and functions of educators, the most important of which is to become role models for students in character building. Character education in the Industrial 4.0 era can be applied through exemplary, Targhib (motivation), habituation and tadzkiroh (warning).*

**Keyword:** *cyber technology, educator analytics and character education alteration.*

**Abstrak:** *Cyber technology merupakan nama lain dari pendidikan di era revolusi industri 4.0, munculnya kecerdasan buatan (IoT) dengan memanfaatkan Artificial Intellegent. Kedepan, bukan sesuatu hal yang muhal jika peran guru akan tergantikan oleh artificial intellegent dan munculnya degradasi moral sejak dini. Padahal moral merupakan fondasi dasar sebuah karakter diri. Berdasarkan hal tersebut peneliti mengkaji tentang cyber technology, analisis pendidik dan alterasi pendidikan karakter. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif jenis library research, yaitu mengumpulkan data yang bertujuan sebagai obyek penelitian. Teknik yang pakai dalam pengumpulan datanya dengan cara mengumpulkan bahan-bahan pustaka yang relevan dengan objek pembahasan yang dimaksud. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran di era industri 4.0 sebenarnya sama dengan pembelajaran konvensional, hanya saja diperbarui dengan pemanfaatan sistem digitalisasi sehingga muncul istilah blended learning yang memadukan pembelajaran konvensional dan pembelajaran e-learning. Di era industri 4.0 kehadiran seorang pendidik sangat dibutuhkan, sebab pada hakikatnya pendidik bukanlah orang yang memberi peringatan, mentransfer ilmu penngetaahuannya belaka, melainkan masih banyak peran dan fungsi pendidik lainnya, dan yang paling urgen dari pendidik adalah menjadi panutan (uswah) bagi peserta didiknya dalam pembentukan karakter. Pendidikan karakter di era Industri 4.0 bisa diterapkan melalui keteladanan, Targhib (motivasi), pembiasaan dan tadzkiroh (peringatan).*

**Kata kunci:** *pembelajaran 4.0, analisis figur pendidik, pendidikan karakter.*

## Pendahuluan

Secara Bahasa, revolusi industri 4.0 adalah sebuah perubahan industri dalam dunia keempat yang berbasis teknologi dan informasi dalam kehidupan manusia.<sup>1</sup> Nama yang dikenalkan di Jerman pada tahun 2011 untuk pertama kalinya.<sup>2</sup> Sedangkan di dalam wikipedia 4.0 dikenalkan mulai tahun 2012.<sup>3</sup> Secara istilah, revolusi industri 4.0 adalah sebuah integrasi teknologi dan manusia, supaya pekerjaan yang dilakukan oleh manusia lebih mudah.<sup>4</sup>

Derasnya arus perkembangan teknologi komunikasi dan informasi yang signifikan membawa perubahan dalam setiap bidang, salah satunya adalah bidang pendidikan.<sup>5</sup> Derasnya arus perkembangan dalam dunia teknologi komunikasi dan informasi dalam dunia pendidikan dapat merubah pengelolaan pendidikan, termasuk proses pembelajaran. Pada proses pembelajaran konvensional interaksi murid dan guru dalam pembelajaran menggunakan media pembelajaran buku, papan tulis dan spidol, namun saat ini hal itu disederhanakan menggunakan media pembelajaran digital.<sup>6</sup> Interaksi guru dan murid dalam proses pembelajaran yang menggunakan gaya konvensional, saat ini akan membuat peserta didik cenderung diam, dan terkadang mereka ramai sendiri tanpa memperhatikan gurunya.<sup>7</sup>

Pola pembelajaran yang menggunakan media pembelajaran berbasis digital lebih cenderung disukai peserta didik, karena peserta didik yang sekarang bukanlah peserta didik seperti masa ketika kita berada di bangku sekolah. Mereka sejak kecil sudah mengenal teknologi komunikasi dan informasi yang sudah berkembang mulai dari kecil, sedangkan masa kecil kita baru mengenal teknologi komunikasi dan informasi seadanya. Perkembangan pendidikan dari generasi ke generasi yang terus mengalami perubahan mengikuti perkembangan zaman, baik dari segi pengelolaan hingga proses belajar mengajarnya. Pada masa generasi X proses belajar mengajar dalam dunia pendidikan menggunakan model pembelajaran konvensional.<sup>8</sup> Namun, semakin

---

<sup>1</sup> Annisa dkk, Perkembangan Era Revolusi Industri 4.0 Dalam Pembelajaran Matematika, *Prosiding Sendika*, Vol 5, No 1, 2019, <http://eproceedings.umpwr.ac.id/index.php/sendika/article/download/647/555>, (diakses 31 Januari 2020), 109.

<sup>2</sup> Syamsuar, Reflianto, *Pendidikan dan Tantangan Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi di Era Revolusi Industri 4.0*, <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/e-tech/article/view/101343/100535>, (diakses 31 Januari 2020), 2.

<sup>3</sup> *Wikipedia*, [https://id.wikipedia.org/wiki/Industri\\_4.0](https://id.wikipedia.org/wiki/Industri_4.0), (diakses 29 Februari 2020).

<sup>4</sup> Susilo Setyo Utomo, *Guru di Era Industri 4.0*, <http://eprints.uny.ac.id/65069/1/GURU%20DI%20ERA%20REVOLUSI%20INDUSTRI%204.0.pdf>, (diakses pada 31 Januari 2020), 3.

<sup>5</sup> R. Irianto Sudomo, Implementasi E-Learning pada Program Studi Pendidikan Informatika, IKIP Veteran Jawa Tengah, *Joined Jurnal*, Volume, No 1, April 2018, <http://ejournal.ivet.ac.id/index.php/jiptika/article/view/617>, (diakses 28 Januari 2020), 34.

<sup>6</sup> Ananda Hadi Elyas, Penggunaan model pembelajaran e-learning dalam Meningkatkan kualitas pembelajaran, *Jurnal Warta*, edisi 56, April 2018, <http://jurnal.dharmawangsa.ac.id/index.php/juwarta/article/download/4/3>, (diakses 01 Februari 2020), 1-2.

<sup>7</sup> Husniyatun Salamah Zainiyati, *Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis ICT Konsep dan Aplikasi pada Pendidikan Agama Islam*, (Surabaya: Kencana), 4-5.

<sup>8</sup> Pendidikan di Era Revolusi Industri 4.0, *Jurnal Sundermann*, <https://jurnal.sttsundermann.ac.id>, (diakses 08 Maret 2020), 32.

berkembangnya teknologi dan informasi yang merambat ke sektor pendidikan membawa perubahan pada aktifitas belajar mengajar di dunia pendidikan. Saat ini pendidikan yang banyak ditempati generasi Z yang memiliki keinginan proses belajar mengajar dilaksanakan secara bebas dan bervariasi dengan memanfaatkan teknologi dan komunikasi.<sup>9</sup> Bahkan dalam pendidikan tingkat dasar yang dihuni generasi Alfa juga menginginkan aktifitas belajarnya menggunakan sistem digitalisasi.<sup>10</sup>

Generasi Alfa merupakan generasi yang dilahirkan di era digital, kehidupannya mulai dari kecil sudah dipengaruhi dengan model digitalisasi. Generasi Alfa merupakan generasi setelah generasi Z. mereka menganggap teknologi amat berperan dalam keberlangsungan aktifitas kesehariannya, sehingga bukanlah suatu yang mustahil jika mereka mereka selalu menginginkan adanya koneksi internet dalam aktifitasnya agar mereka bisa beraktifitas. Selain karena generasi Alfa terlahir di era digitalisasi, faktor yang membuat pentingnya teknologi dalam aktifitas kesehariannya adalah perkembangan teknologi yang merembet ke dalam dunia pendidikan.<sup>11</sup> Dunia pendidikan di era 4.0 tidaklah sama dengan dunia pendidikan pada masa sebelum munculnya revolusi industri 4.0 yang mana pada masa revolusi industri 4.0 mengembangkan sistem digitalisasi di era 3.0 yang menghasilkan otomatisasi menjadi kecerdasan buatan (IoT).<sup>12</sup> Jadi, bukanlah suatu yang muhal di era 4.0 peran guru saat ini mulai tergantikan oleh kecerdasan buatan yang dihasilkan dari teknologi yang disebut dengan *Artificial Intellegent "AI"*.<sup>13</sup>

Pendidikan yang berkualitas menjadi salah satu ujung tombak yang mampu mengantarkan manusia bisa bersaing di era saat ini. Pendidikan 4.0 adalah istilah yang dipakai oleh ahli pendidikan untuk mengintegrasikan teknologi siber dalam pembelajaran (*cyber tecnology*). Pendidikan ini merupakan respon terhadap kebutuhan revolusi industri 4.0, dimana manusia dan mesin diselaraskan untuk mendapatkan solusi, memecahkan masalah dan menemukan kemungkinan inovasi baru. Pendidikan di era 4.0 yang menjadikan akses internet sebagai media pembelajaran menjadikan pembelajaran bisa dilaksanakan dengan memadukan model pembelajaran konvensional dan pembelajaran digital yang disebut model *blended learning*,<sup>14</sup> atau

---

<sup>9</sup> A. Zaki Mubarak, *Pendidikan di Era Revolusi Industri 4.0 dan Problematika Pendidikan Tinggi* (Yogyakarta: Gading Pustaka, 2018), 33.

<sup>10</sup> Alfrida Dewi Nugraheni, Penguatan Pendidikan bagi Generasi Alfa melalui Pembelajaran STEAM berbasis Loose Parts pada PAUD, *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan dan Pembelajaran 2019 "Reorientasi Profesionalisme Pendidik dalam Menghadapi Tantangan Revolusi Industri 4.0"*, 513.

<sup>11</sup> Nugraheni, *Penguatan Pendidikan bagi Generasi Alfa*, 513

<sup>12</sup> Roman Andrianto Pangondian dkk, *Faktor - Faktor yang Mempengaruhi Kesuksesan Pembelajaran Daring Dalam Revolusi Industri 4.0*, <https://www.prosiding.seminar-id.com/index.php/sainteks/article/view/122/122>, (diakses 25 Maret 2020), 56.

<sup>13</sup> Mubarak, *Pendidikan di Era Revolusi*, 86.

<sup>14</sup> Rizka Nurlina Damanik, Daya Tarik Pembelajaran Berbasis Blended Learning di Era Revolusi 4.0, *Prosiding Seminar Nasional Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan Vol 3 Tabun 2019*, hal 803 - 809, <http://semnasfis.unimed.ac.id> (diakses 12 Maret 2020), 805.

bisa juga menggunakan sistem daring.<sup>15</sup> Adanya akses internet sebagai media pembelajaran bisa memudahkan pendidik untuk berinteraksi dengan peserta didiknya. Begitu juga dengan peserta didik juga bisa mengakses materi dan menyelesaikan tugas yang diberikan oleh pendidikannya menggunakan akses internet karena di dalam dunia maya banyak terdapat buku literasi yang bisa diakses oleh siapa saja.<sup>16</sup>

Internet yang juga bisa membawa dampak negatif pada penggunaannya setidaknya bisa dicegah melalui ranah pendidikan, disinalah peran penting pendidik (guru) selaku garda terdepan bisa jadi penentu dampak penggunaan internet yang pada umumnya diakses oleh anak usia dini. Di era 4.0 tugas seorang pendidik adalah mentransformasikan nilai intelektual sesuai dengan bidang keahliannya, selain itu pendidik selaku figur panutan anak didiknya harus menanamkan dan membentuk karakter anak didiknya sesuai dengan ajaran agama Islam yang diajarkan oleh Rasulullah Saw. dan dicontohkan oleh para tokoh intelektual Islam ataupun yang digoreskan dalam kitab atau buku karya cendekiawan Islam.<sup>17</sup> Supaya bisa mencapai tujuan pendidikan Nasional yang terdapat dalam UUSPN No.20 tahun 2003 pasal 4.<sup>18</sup>

### ***Cyber Technology***

Revolusi industri 4.0 yang terkenal dengan munculnya kecerdasan buatan *artificial intellegent* "AI" sehingga menuntut dunia pendidikan menciptakan suatu invensi agar mampu mengimbangi perkembangan zaman sehingga proses pencapaian tujuan pembelajran diraih dan memberikan akses nyaman pada peserta didiknya.<sup>19</sup> Salah satu faktor penting adalah keterampilan dan kompetensi yang harus tetap secara konsisten perlu ditingkatkan sesuai kebutuhan lapangan kerja yang semakin berkembang besar. Oleh karena itu Hanif menambahkan dunia pendidikan dan industri harus dapat mengembangkan *industrial transformation strategy* dengan mempertimbangkan perkembangan sektor ketenagakerjaan karena tranformasi industri akan berhasil dengan adanya tenaga kerja yang kompeten.<sup>20</sup>

Mengutip pendapat dari filosof muslim yang terkenal dengan islamisasi ilmu yakni Syed Muhammad Naquib al-Attas bahwasannya yang perlu ditentukan dalam pendidikan adalah nilai

---

<sup>15</sup> Pangondian, *Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Kesuksesan*, 56.

<sup>16</sup> Rizka Nurlina Damanik, Daya Tarik Pembelajaran Berbasis Blended Learning Di Era Revolusi 4.0, *Prosiding Seminar Nasional Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan Vol 3 Tahun 2019*, 805.

<sup>17</sup> Sayyidi, dan Abdul Halim Sidiq, Reaktualisasi Pendidikan Karakter di Era Disrupsi, *Bidayatuna*, Vol. 03 No. 01 April 2020, 119.

<sup>18</sup> Moch. Mahsun, Danish Wulydavia Maulidina, Konsep Pendidikan dalam Kitab Ta'limul Muta'allim Karya Syekh Al-Zarnuji dan Kitab Washoya Al-Aba' Lil-Abna' Karya Syekh Muhammad Syakir, *Bidayatuna*, Vol. 02 No. 02 Oktober 2019, 165.

<sup>19</sup> Pangondian dkk, *Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Kesuksesan*, 56.

<sup>20</sup> Iswan dan Herwina, Penguatan Pendidikan Karakter Perspektif Islam dalam Era Millenial IR. 4.0, *makalah Seminar Nasional Pendidikan Era Revolusi "Membangun Sinergitas dalam Penguatan Pendidikan Karakter pada Era IR 4.0"* di Universitas Muhammadiyah Jakarta, Indonesia, 24 Maret 2018.

manusia sebagai manusia sejati, sebagai warga dari kota yang terdapat dalam dirinya, sebagai warga negara dalam kerajaannya yang mikro, sebagai suatu yang bersifat spiritual, dan dengan demikian yang ditekankan itu bukanlah nilai manusia sebagai entitas fisik yang diukur dalam konteks pragmatis dan utilitarian berdasarkan kegunaannya bagi negara, masyarakat dan dunia.<sup>21</sup> Maksudnya yakni pendidikan yang sempurna seharusnya dapat merefleksikan sistem-sistem yang sudah ada pada diri manusia. Sebab menurut prof al-Attas sendiri, bahwasannya di dalam diri manusia ini terdapat sistem yang begitu teratur serta rapi. Sistem itu bisa diibaratkan seperti bangunan miniatur alam semesta yang sudah tertata rapi.

Disisi lain Pendidikan juga terus menciptakan terobosan baru untuk mengimbangi perkembangan teknologi, salah satu terobosan baru dalam dunia pendidikan yaitu menciptakan inovasi melalui perencanaan pembelajaran, penggunaan model dan metode pembelajaran, pengelolaan bahan ajar, pengelolaan kelas, bahkan strategi penyampaian materi dengan memperhatikan tujuan, kelebihan dan kekurangannya, hingga karakteristik peserta didik sehingga menimbulkan daya tarik pembelajaran yang tidak monoton, efektif, efisien. Mauch J.E. Syamsuar dan Reflianto, bahwa pola proses belajar mengajar itu dikelompokkan menjadi tiga yaitu: klasikal, mandiri, dan interaksi guru-peserta didik atau pengajaran kelompok.<sup>22</sup>

*Blended learning* adalah pola pembelajaran baru yang menggabungkan pembelajaran melalui media online dengan pembelajaran tatap muka yang dilakukan di dalam kelas.<sup>23</sup> Serta terpadu yang relevan dengan perkembangan zaman.<sup>24</sup> *Blended learning* secara terminologi terdiri dari dua kata yaitu “*Blend*” dan “*Learning*”. Kata *blend* berasal dari bahasa Inggris yang memiliki arti “campuran”. Sedangkan kata *learning* memiliki makna belajar. Sederhananya *blended learning* memiliki arti pola pembelajaran yang menggabungkan pembelajaran online dengan pembelajaran tatap muka di kelas.<sup>25</sup> Heinze dalam Jurnal Budi Yanto dkk menjelaskan bahwa, *Blended learning* memiliki arti penggabungan antara sistem pembelajaran tatap muka dengan pembelajaran online (*e-learning*) sehingga dapat digunakan oleh siapa saja, kapan dan di mana saja. Istilah *blended learning* yang mengandung arti penggabungan atau perpaduan dari unsur-unsur pembelajaran tatap muka dikelas dengan pembelajaran online yang dikombinasikan secara harmonis dan perpaduan ideal.<sup>26</sup>

---

<sup>21</sup> Al-Attas, Syed Muhammad Naquib, *Islam and Socalirism* (Kuala Lumpur: Institute of Islamic Thought Civilization (ISTAC), 1993), 141.

<sup>22</sup> Syamsuar dan Reflianto, *Pendidikan dan Tantangan*, 3.

<sup>23</sup> Rizka Nurlina Damanik, Daya Tarik Pembelajaran Berbasis Blended Learning di Era Revolusi 4.0, *Prosiding Seminar Nasional Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan*, Vol 3 Tahun 2019, 804.

<sup>24</sup> Sugama Maskar dan Endah Wulantina, Persepsi Peserta Didik terhadap Metode Blended Learning dengan Google Classroom, *Jurnal Inovasi Matematika (Inomatika)*, Vol. 1, No. 2, 2019, 111.

<sup>25</sup> Damanik, *Daya Tarik Pembelajaran Berbasis Blended Learning*, 806.

<sup>26</sup> Budi Yanto dkk, PKM Blended Learning dengan Google Classroom for Education bagi Guru SMA Sederajat di Kecamatan Tambusai Provinsi Riau, *Qalamuna - Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama* | Vol. 12 No. 1 (2020), 17.

Menurut Lin, Tseng, & Chiang dalam Sugama, *blended learning* merupakan metode pembelajaran di era digital karena terintegrasi dengan internet.<sup>27</sup>

Shivam dan Singh dalam Sugama *blended learning* memiliki beberapa komponen. Berikut adalah komponen *blended learning*.<sup>28</sup>

1. *Face to face learning*, merupakan proses pembelajaran yang dilakukan dengan bertatap muka merupakan pembelajaran konvensional hanya saja digitalisasikan, yang masih digunakan berpusat pada peserta didik, penyampaian informasi atau pengetahuan dilakukan didalam ruang kelas.
2. *Online learning*, yaitu peserta didik mengakses informasi atau materi pelajaran melalui internet secara online.
3. *Self pace learning*, merupakan kegiatan peserta didik belajar mandiri dengan mengakses internet.
4. *Collaboration* merupakan gabungan pembelajaran tatap muka dengan pembelajaran mandiri.

Haughey dalam Nurliana menjelaskan bahwa *blended learning* bisa dikembangkan menjadi tiga sistem pembelajaran:<sup>29</sup>

1. *Web course* merupakan pembelajaran yang memanfaatkan situs web atau akses internet dengan sepenuhnya tanpa adanya kegiatan pembelajaran yang dilakukan dengan tatap muka di kelas. Seluruh materi pembelajaran, metode pembelajan, penugasan, hingga penilaiannya sepenuhnya dilakukan melalui melalui internet.
2. *Web centric course* merupakan pembelajaran memanfaatkan internet sebagai media pembelajaran yang dikolaborasikan dengan pembelajaran konvensional sehingga pembelajaran juga bisa dilakukan melalui jarak jauh. Sebagian materi disampaikan melalui tatap muka di kelas dan sebagian lagi disampaikan melalui internet, atau bisa menyampaikannya disalah satunya, namun fungsinya sama, saling melengkapi.
3. *Web enchanced course* merupakan pembelajaran yang memanfaatkan internet sebagai media pembelajaran agar bisa menunjang kualitas belajar mengajar yang dilakukan di kelas. Dalam model web enchanced internet berfungsi sebagai sarana untuk memberikan latihan pada peserta didik dan media komunikasi antara peserta didik dengan pengajar, sesama peserta didik dengan anggota kelompok.

Seperti yang disampaikan Roman dkk, bahwa revolusi industri 4.0 dengan mengedepankan IoT atau internet sebagai ujung tombak dalam segala aspek, tidak terkecuali

---

<sup>27</sup> Maskar dan Wulantina, *Persepsi Peserta Didik*, 111.

<sup>28</sup> Maskar dan Wulantina, *Persepsi Peserta Didik*, 111.

<sup>29</sup> Damanik, *Daya Tarik Pembelajaran Berbasis Blended Learning*, 807.

dalam dunia pendidikan.<sup>30</sup> Internet dapat menciptakan (*Virtual Learning Environment*). Aktualisasi *virtual learning environment* ditujukan untuk menyelesaikan masalah jarak ruang dan waktu antara pendidik dan peserta didik melalui media komputer. Peserta didik bias mendapatkan bahan belajar yang sudah dirancang dalam bentuk paket-paket pembelajaran yang sudah tersedia di internet.<sup>31</sup>

Dunia revolusi industri 4.0 media pembelajaran bisa menggunakan bantuan aplikasi atau *software* baik secara online atau offline. Jika menggunakan software online pendidik bisa menggunakan aplikasi Sparkol Video Scribe, aplikasi Sparkol Video Scribe merupakan suatu aplikasi yang bisa digunakan oleh guru dalam menerapkan pembelajaran berbasis digital di era revolusi industri 4.0.<sup>32</sup> Selain menggunakan Sparkol Video Scribe, pendidik juga bisa menggunakan aplikasi MindGenius merupakan sebuah aplikasi yang digunakan oleh pendidik untuk meringkas materi dalam bentuk peta konsep yang disajikan dalam sebuah bagan atau gambar, aplikasi ini sangat memungkinkan untuk digunakan pendidik yang mengajar pada tingkat pendidikan dasar, sebab berdasarkan hasil observasi dan analisis yang dilakukan oleh Abdul Muis Joenaidy dalam buku Konsep dan strategi pembelajaran revolusi industri 4.0 menunjukkan bahwa peserta didik yang belajar menggunakan materi yang diringkas dan menjadi sebuah bagan atau gambar lebih disukai peserta didik daripada belajar menggunakan full teks.<sup>33</sup>

Namun, jika pendidik hendak menggunakan software online, pendidik bisa menggunakan Google Classroom merupakan ruang belajar dalam dunia maya yang membutuhkan akses layanan internet yang disediakan oleh pihak Google sebagai sebuah sistem *e-learning*.<sup>34</sup> Google Classroom merupakan ruang belajar campuran yang diperuntukkan kepada setiap institusi sebagai bentuk jalan keluar atas kesulitan dalam membagikan membuat, dan menggolongkan setiap penugasan dalam bentuk digitalisasi.<sup>35</sup>

Menurut Gunawan dalam Yanto dkk, Google Classroom adalah sebuah opsi yang bisa dipakai untuk memaksimalkan proses belajar mengajar berbasis *e-learning*. Penggunaan ruang belajar google sangat *userfriendly* membuat penggunaanya merasa tidak ribet dalam menggunakannya dan mengimplementasikannya di institusi pendidikan. Secara umum fitur yang terdapat dalam Google Classroom adalah ruang belajar *e-learning*, memasang pengumuman, memberi pertanyaan, memberikan pelatihan dan pengayaan, bahkan memberikan penilaian pada

---

<sup>30</sup> Pangondian dkk, *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kesuksesan*, 57.

<sup>31</sup> Yuliana dan Y. Rachmawati, Inovasi Pembelajaran Melalui Teknologi Informasi: Pengembangan Model Pembelajaran Melalui Internet, *Jurnal Islamic Education Manajemen*, Vol. 4, No. 1, Juni 2019 M/1440 H, 121-122.

<sup>32</sup> Abdul Muis Joenaidy, 86.

<sup>33</sup> Abdul Muis Joenaidy, 87-90.

<sup>34</sup> Siti Qomariah dkk, Implementasi Pemanfaatan Google Classroom untuk pembelajaran di Era Revolusi 4.0, Seminar Nasional Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat 2019, *SINDIMAS 2019 STMIK Pontianak*, 29 Juli 2019, 227.

<sup>35</sup> Wikipedia, [https://id.wikipedia.org/wiki/Google\\_Classroom](https://id.wikipedia.org/wiki/Google_Classroom), (diakses 30 Maret 2020).

peserta didik. Dokumen dari peserta didik diupload ke dalam Google Classroom di Google Drive ketika file sudah dirapikan. Fitur yang terdapat dalam kelas google bisa dikolaborasikan dengan fitur pelengkap dari google, seperti Youtube (upload video), Google Drive (tempat penyimpanan file di atas awan), Google Form (membuat form quiz, survei, soal, dan sebagainya), Google Docs, Google Spreadsheet, dan aplikasi platform google.<sup>36</sup>

Google Classroom bisa kita akses lewat online di PC/laptop atau juga di lewat Hp. Kita bisa mengaksesnya dengan gratis dengan syarat harus memiliki akun google. Jika kita belum memiliki akun google, kita bisa membuatnya terlebih dahulu di google.com. <https://www.google.com/>. Berikut adalah tahapan penggunaan Google Classroom menurut Siti Qomariah dalam jurnalnya.<sup>37</sup> Manfaat dari google classroom sebagai media pembelajaran bisa menghemat waktu dan mengirit biaya operasional dan support ke semua perangkat, selain itu ketika kita menggunakan google classroom sebagai media pembelajaran, instansi pendidikan tidak lagi disibukan dengan perawatan hardware atau *software*.

### **Analitis Figur Pendidik**

Secara terminologi secara bahasa Indonesia pendidik adalah sinonim dari kata guru<sup>38</sup> sedangkan jika ditinjau dari bahasa Arab, pendidik berasal dari kata *ustadz*, *mu'allim*, *murabbi*, dan *mudarris*.<sup>39</sup> yang berarti orang yang memiliki profesi mengajar dalam dunia pendidikan.<sup>40</sup> Sedangkan secara etimologi Allah menggambarkan sosok pendidik di dalam Al-Qur'an dalam surah Al-Baqoroh ayat 31;

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

*Artinya: Dan Dia (Allah) mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang benar orang-orang yang benar"*

Berdasarkan ayat di atas pendidik merupakan sosok orang yang memiliki mengajarkan pengetahuan yang dia miliki pada peserta didiknya. Namun dalam surah lain Allah juga menggambarkan sosok seorang pendidik yang memiliki arti bukan hanya mengajarkan pengetahuannya tapi juga sebagai seorang yang memberi peringatan dan di dalam surat yang

---

<sup>36</sup> Budi Yanto dkk, PKM Blended Learning dengan Google Classroom for Education bagi Guru SMA Sederajat di Kecamatan Tambusai Provinsi Riau, Qalamuna - *Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama* | Vol. 12 No. 1 (2020), 17.

<sup>37</sup> Siti Qomariah dkk, *Implementasi Pemanfaatan Google Classroom*, 228-230

<sup>38</sup> <https://m.persamaankata.com/5748/guru> (diakses 01 Juni 2020)

<sup>39</sup> Warson Munawir,

<sup>40</sup> <https://kbbi.web.id/guru>



lainnya Allah Swt. Menjelaskan bahwa seorang pendidik juga sebagai contoh peserta didiknya dalam mengarungi realita kehidupannya;<sup>41</sup>

وَمَا أَرْسَلْنَا قَبْلَكَ إِلَّا رِجَالًا نُوْحِي إِلَيْهِمْ ۖ فَسْأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

*Artinya: Kami tiada mengutus rasul rasul sebelum kamu (Muhammad), melainkan beberapa orang-laki-laki yang Kami beri wahyu kepada mereka, maka tanyakanlah olehmu kepada orang-orang yang berilmu, jika kamu tiada mengetahui. (Al-Anbiya: 7)*

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

*Artinya: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu uswatun hasanah (suri teladan yang baik) bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah. (QS. Al-Ahzaab: 21)*

Berdasarkan beberapa ayat diatas menjelaskan bahwa pendidik adalah orang yang memberi peringatan, mentransfer ilmu pengetahuannya dan sekaligus menjadi panutan (*uswah*) bagi peserta didiknya. Dalam proses belajar mengajar pendidik jelas menggunakan metode pembelajaran untuk menyampaikan materi yang akan diajarkan pada peserta didiknya, namun metode akan menjadi sekedar metode jika pendidik tidak memiliki semangat sebagai seorang pendidik, sebagaimana mutiara hikmah Arab mengatakan “*Aththoriqotu abammu minal maddab, wal ustadz abammu minaththoriqob, wa rubul ustadz abammu min kulli syaiin.*” Metode lebih penting daripada materi, guru lebih penting daripada metode, dan ruh (semangat) pendidik lebih penting dari semua itu. Sebab, hanya dengan ruh tersebut pendidik mampu membuat aktifitas belajar mengajar yang menyenangkan dengan sentuhan kasih sayang, dan cintanya pada peserta didiknya. Pendidik adalah tonggak dalam penggerak pendidikan, kemajuan didalam suatu pendidikan bergantung pada pendidik dan sistem pendidikan. Namun dalam tulisan ini akan mengulas dengan tuntas tentang tenaga pengajar atau yang biasa disebut pendidik. Menurut Ludjito yang mengutip pendapat Al-Ghazali menggunakan istilah pendidik dengan berbagai kata dalam bahasa arab seperti *al-Muallimin, al-Mudarris, al-Muaddib, dan al-Walid*. Atau dalam makna bahasa Indonesia-nya yakni guru, pengajar, pendidik, dan orang tua. Dari kesemuanya itu memiliki peran yang sama, yakni mendidik serta mengayomi peserta didiknya.<sup>42</sup>

Makna pendidik dalam islam yakni seseorang yang memiliki tanggung jawab terhadap perkembangan peserta didiknya dengan upaya mengembangkan seluruh potensi peserta didik, baik potensi afektif, kognitif, maupun psikomotorik.<sup>43</sup> Menurut Yasin memberikan penjelasan bahwa pendidik ialah seseorang yang dengan sengaja mempengaruhi orang lain (peserta didik) untuk mencapai tingkat kesempurnaan (kemaunusiaan) yang lebih tinggi. Pendidik adalah orang

<sup>41</sup> Al Qur'an dan terjemahnya.

<sup>42</sup> Ahmad Ludjito, *Pemikiran al-Ghozali tentang Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), 61.

<sup>43</sup> Abdul Mujib, Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006), 87.

yang memiliki tanggungjawab dalam membantu anak untuk mencapai kedewasaan masing-masing. Selanjutnya ia menambahkan bahwa pendidik bukanlah hanya seorang guru yang menyampaikan pengetahuan di depan kelas saja melainkan semua anggota masyarakat yang ikut aktif dan berjiwa besar dalam mengarahkan perkembangan anak didiknya menuju kedewasaan yang baik.<sup>44</sup>

Pendidik juga berarti sebagai orang tua yang memiliki bertanggung jawab serta memberi pertolongan kepada anaknya yakni peserta didik dalam perkembangan terhadap spiritual serta interlektualnya, supaya dapat mencapai tingkat kedewasaan yang mampu berdiri sendiri dan dapat memenuhi tingkat kedewasaannya juga mampu mandiri dalam memenuhi kewajibannya sebagai hamba dan khalifatullah dimuka bumi ini. Dan mampu menjalankan tugas sebagai makhluk sosial dan sebagai makhluk individu yang mandiri. Atau dengan bahasa simplenya yakni dapat menuntun peserta didik sebagai insan kamil yang saleh ritual dan saleh sosial. Meminjam bahasanya Buya Hamka yang mengatakan bahwasanya tujuan pendidikan Islam adalah mengenal dan mencari keridhoan Allah, serta membangun budi perketi untuk berakhlak mulia.<sup>45</sup>

Tugas sebagai pendidik yang pertama serta utama terhadap anak-anaknya yakni orang tua namun tidak selamanya memiliki waktu yang cukup dalam mendidik anak-anaknya yang disebabkan oleh kesibukan kerja, tingkat efektivitas dan efisiensi pendidikan tidak akan baik jika pendidikan hanya dikelola secara alamiah. Maka dalam konteks ini, seorang anak lazimnya dimasukkan ke dalam lembaga sekolah, yang karenanya definisi pendidik disini adalah mereka yang memberikan pelajaran peserta didik yang memegang suatu mata pelajaran tertentu di sekolah.<sup>46</sup>

Terlepas dari itu, pada dasarnya pendidikan dan pengajaran memiliki peran dan tanggung jawab yang sama. Keduanya tidak dapat dibedakan. Maka dengan sebab itu, walaupun sang hujjatul islam al-Ghozali dalam konsep pendidikannya menggunakan kata ta'dib dan ta'lim, beliau tidak membedakan kedua kata tersebut. Kalau pembedaan ini didasarkan pada adanya penekanan masing-masing, pendidikan tekanannya pada aspek nilai dan pengajaran pada aspek intelek. Maka, tidak dibedakannya antara pendidikan dan pengajaran, didasarkan pada al-Qur'an dan sunnah rasul. Keduanya tidak hanya menekankan teori, mengesampingkan praktik, atau sebaliknya menekankan praktik mengabaikan teori. Tidak hanya menekankan ilmu mengabaikan amal atau

---

<sup>44</sup> A. Fattah Yasin, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam* (Malang: UIN Malang Press, 2008), 68

<sup>45</sup> Samsul Nizar, *Memperbincangkan Dinamika Intelektual Dan Pemikiran Hamka Tentang Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2008), 117.

<sup>46</sup> Mujib, Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, 88.

sebaliknya menekankan amal mengabaikan ilmu. Keduanya merupakan kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dalam al-Qur'an dikenal dengan istilah iman dan amal sholih.<sup>47</sup>

Jika meninjau dalam literatur-literatur yang beazaskan keislaman, guru sering disebut sebagai muallim, *muaddib*, faqih, dan mu'id. Istilah-istilah tersebut mengandung makna yang sama, yakni orang yang secara sadar bertanggung jawab untuk mengajar, melatih dan mendidik anak. Perbedaan istilah-istilah dimaksud berada pada tempat dalam melaksanakan tugas. Muallim adalah pengajar tingkat dasar, muaddib adalah guru-guru yang diundang ke istana, faqih adalah guru di college.<sup>48</sup>

Jika ditinjau dari perspektif filsafat pendidikan islam, makna pendidik yakni orang yang mengupayakan atau berusaha untuk membentuk manusia yang berjiwa rasional dalam mengimani atau mempercayai sesuatu yang bersifat metafisik, serta melakukan filter dalam menerima doktrin agama atau bahasa simplenya tidak taqlid buta terhadap sesuatu apapun.

Tugas-tugas pendidik dalam pendidikan islam;

- a. Memiliki pengetahuan yang maksimal atau profesional dalam bidangnya sehingga dapat menyampaikan materi dengan baik dan benar.
- b. Memberi bimbingan terhadap peserta didik artinya yakni memberi pengenalan terhadap sesuatu mengenai kebutuhan peserta didiknya, meliputi bakat dan minatnya
- c. Menciptakan situasi dan kondisi yang kondusif artinya situasi kondisi yang ada dikelas dengan sebaik mungkin pendidik harus membuat suasana yang kondusif dengan tujuan supaya peserta didik dapat fokus serta nyaman dalam proses belajar mengajar.

Sebagai pendidik sebaiknya tidak hanya paham materi saja, lebih dari itu yakni harus bisa mengamalkan apa yang sudah diketahui, karena akan berdampak juga dalam proses pendidikan peserta didik. Karena kedudukan yang dimiliki oleh pendidik sebagai pihak yang "lebih" dalam situasi pendidikan. Perlu untuk selalu diingat bahwa pendidik adalah juga merupakan manusia biasa dengan sifat yang tidak sempurna. Maka dengan sebab itu, seorang pendidik lazimnya selalu introspeksi diri sendiri atau muhasabah pribadi. Dari reaksi anak didik, hasil-hasil usaha pendidikan, pendidik dapat memperoleh bahan-bahan kesamaan dari pihak anak didik. Kecaman yang membangun pun besar sekali manfaatnya.<sup>49</sup>

Seorang pendidik juga merupakan bapak rohani bagi peserta didik yang memberikan santapan jiwa dengan Ilmu, pembinaan akhlaq mulia dan meluruskan perilakunya yang buruk sehingga memiliki spiritualitas yang bagus. Oleh karena itu pendidik mempunyai kedudukan tinggi dalam islam. Dalam beberapa hadits disebutkan: "jadilah engkau sebagai guru, atau pelajar, atau

---

<sup>47</sup> Ahmad Ludjito, *Pemikiran al-Ghozali*, 63.

<sup>48</sup> Sama'un bakry, *Menggagas Konsep Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2005), 47.

<sup>49</sup> Hasan Basri, *Filafat Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2009), 57-70.

pendengar, atau pencinta, dan janganlah kamu menjadi orang yang kelima, sehingga engkau menjadi rusak. “dalam hadits Nabi SAW yang lain: “ tinta seorang ilmuwan (yang menjadi guru) lebih berharga ketimbang darah para syuhada.”<sup>50</sup>

Seorang guru dalam pendidikan islam memiliki derajat atau kedudukan yang sangat tinggi. Ketinggian derajat guru bukan terletak pada aspek kekayaan (materi), namun terletak pada keutamaan yang telah disediakan oleh Allah SWT di akhirat kelak. Dengan sebab itu, sang hujjatul islam al-Ghozali menuntut guru untuk melaksanakan tugasnya dengan profesional yakni menyampaikan ilmu dan tidak terlalu berharap kepada gaji (materi). Al-ghozali lebih lanjut menyatakan bahwa diantara adab yang harus dilaksanakan oleh guru adalah mengikuti ajaran-ajaran Rasulullah. Rasul tidak meminta upah (gaji) untuk mengajarkan ilmunya dan tidak mengharapkan balas jasa. Bahkan rasul mengajar semata-mata hanya karena Allah dan mengharapkan keridlaan-Nya.<sup>51</sup> Dengan demikian persoalan guru menerima imbalan (gaji) dari pekerjaannya sebagaimana yang dikemukakan al-Ghozali, lebih kepada sebagai kritik sosial, ajakan, dan sekaligus menjadi refleksi dan pandangan yang beranjak dari sikap seorang sufi, yang lebih senang kepada cara-cara hidup zuhud daripada hal-hal yang berciri materi, semisal dengan bergelimangnya harta benda.

Menurut Al-Ghozali, tugas seorang tenaga pendidik yang utama yakni menyempurnakan, membersihkan, menyucikan, serta membawakan hati manusia untuk mendekatkan diri (taqarrub) kepada Allah SWT. Hal tersebut karena tujuan pendidikan islam yang utama adalah upaya untuk mendekatkan diri kepada-Nya. Jika pendidik belum mampu membiasakan diri dalam peribadatan pada peserta didiknya, maka ia mengalami kegagalan, sekalipun peserta didiknya memiliki prestasi akademis yang luar biasa. Hal itu mengandung arti akan keterkaitan antara ilmu dan amal shaleh.<sup>52</sup> Maka dengan itu guru atau tenaga pendidik dapat mengantarkan peserta didiknya untuk menjadi manusia yang cerdas ritual dan sosial sehingga menjadi insan kamil.

Tanpa disadari juga banyak manusia yang terjebak dengan sebutan pendidik, misalnya ada sebagian orang yang mampu memberikan dan memindahkan ilmu pengetahuan (transfer of knowledge) kepada orang lain sudah dikatakan sebagai pendidik. Sesungguhnya seorang pendidik bukanlah hanya yang bertugas seperti itu saja, akan tetapi pendidik juga memiliki bertanggung jawab atas pengelolaan sistem belajar mengajar (manager of learning) pengarah sistem belajar menagajar (*director of learning*), fasilitator dan perencana (*the planner of future society*). Oleh sebab itu

---

<sup>50</sup> Mujib, Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, 88.

<sup>51</sup> Sama'un Bakry, *Menggagas Konsep Ilmu*, 56.

<sup>52</sup> Mujib, Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, 90.

maka seorang pendidik memiliki fungsi dan tugas dalam keberlangsungan pendidikan, tugas dan fungsi tersebut dapat disimpulkan menjadi 3 bagian, yaitu:<sup>53</sup>

1. *Instruksional*, yakni memiliki tugas untuk merencanakan program pengajaran dan melaksanakan program yang telah disusun serta mengakhiri dengan pelaksanaan penilaian setelah program dilakukan.
2. *Educator*, yakni yang bertugas untuk mengarahkan peserta didik pada tingkat kedewasaan dan berkepribadian kamil seiring dengan tujuan Allah SWT menciptakannya.
3. *Managerial*, yakni memiliki tugas untuk memimpin, mengendalikan kepada diri sendiri, peserta didik dan masyarakat yang terkait, terhadap berbagai masalah yang menyangkut upaya pengarahan, pengawasan, pengorganisasian, pengontrolan, dan partisipasi atas program pendidikan yang dilakukan.

Menurut Saeful Anam dalam tulisannya dapat memberikan titik poin yang merupakan tugas dari seorang tenaga pendidik ialah sebagai berikut:

1. *Organisator*: pendidik mampu mengelola kegiatan akademik seperti penyusunan seperangkat pembelajaran.
2. *Inspirator*: senantiasa memberikan masukan ataupun ide kepada peserta didik baik dalam hal penyelesaian masalah ataupun pencarian masalah.
3. *Instruktur*: faham dan mampu menyampaikan pembelajarannya dalam kelas.
4. *Fasilitator*: mampu menjadikan dirinya sebagai fasilitas utama dalam pembelajaran.
5. *Evaluator*: memberikan evaluasi yang sesuai pada peserta didik dalam kesahariannya.
6. *Modernisator*: membawa serta memperkenalkan kepada peserta didik akan perubahan yang terjadi, baik yang berkenaan dengan pembelajaran, teknologi ataupun isu-isu yang *up to date* yang dianggap dalam Pendidikan.
7. *Agent of Socialization*: yakni memberikan sosialisasi dan arahan kepada peserta didik dalam pembelajaran yang berlangsung.<sup>54</sup>

### **Alterasi Pendidikan Karakter**

Pendidikan bukan hanya sekedar tempat untuk belajar kepentingan-kepentingan praktis hidup, tapi pendidikan merupakan sebuah tempat membangun kehidupan. Jadi pada hakekatnya keberhasilan dalam dunia pendidikan tidak menggunakan tolak ukur pasar. Idealnya pendidikan harus mampu memberikan jalan keluar dari berbagai permasalahan yang ada. Namun sayangnya,

---

<sup>53</sup> Abdul Mujib, Jusuf mudzakkir, 91.

<sup>54</sup> Christine Perrott, *Classroom Talk and Pupil Learning*; 121-122. Lihat juga Christine Perrott, *Classroom Talk and Pupil Learning*; 121-122. Lihat juga Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009) 124. Lihat juga, Christine Perrott, *Classroom Talk and Pupil Learning; Guideliness for Educators*, (Australia: HBJ, 1988), 121. Lihat juga E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional; Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2009), 61. Lihat juga Saeful Anam, tinjauan Filosofis Tentang Pendidik: Analisa Terhadap Pendidik dalam Pendidikan Islam, *Jurnal Miyab Vol.XI No. 01 Januari Tabun 2016*, (Diakses 09 Maret 2020), 17.

pendidikan saat ini lebih banyak melahirkan persoalan dari pada menjadi solusi di Indonesia.<sup>55</sup> Pendidikan karakter merupakan misi utama Nabi Muhammad Saw. dalam berdakwah. Dalam pribadi beliau bersemayam nilai-nilai akhlak yang mulia dan agung. Pendidikan karakter dalam Islam, juga dapat dimaknai sebagai latihan mental dan fisik. Latihan tersebut dapat menghasilkan manusia yang berbudaya tinggi untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya. Akhlak merupakan fondasi dasar sebuah karakter diri. Sehingga pribadi yang berakhlak baik nantinya akan menjadi bagian dari masyarakat yang baik pula. Akhlaklah yang membedakan karakter manusia dengan makhluk yang lainnya. tanpa akhlak, manusia akan kehilangan derajat sebagai hamba Allah yang paling terhormat.<sup>56</sup>

Menurut Abdurrahman dalam Imam, pendidikan bukanlah alat untuk meraih kesempatan dalam dunia kerja untuk mendapat tujuan realistik lain karena makna pendidikan sebenarnya tempat pembentukan karakter religius. Jika pendidikan hanya yang hanya diartikan sebagai tempat belajar mengejar keuntungan duniawi maka peserta didik terdoktrin untuk mendapatkan materi, sebaliknya kepekaan spiritual sebagai basis moral peserta didik jauh dari harapan sebab pendidikan yang berbasis pendidikan karakter merupakan suatu hal penting yang tidak boleh terlupakan agar kesadaran diri untuk belajar demi pengembangan pribadi menjadi tidak menjadi absurd.<sup>57</sup>

Dalam pendidikan karakter, keterlibatan keluarga dan masyarakat merupakan suatu keharusan untuk membangun pendidikan karakter di era disrupsi saat ini. Selain itu untuk menciptakan budaya cerdas sehat dan berkarakter di era disrupsi adalah adanya nuansa Islami, karena nuansa Islami mampu membentuk kedamaian kolektif diseluruh lapisan masyarakat, sehingga bisa menunjang terjadinya percepatan pendidikan secara aman, tertib, dan berkelanjutan. Dalam pendidikan karakter pada dasarnya usaha yang melibatkan berbagai pihak, baik orang tua, sekolah, lingkungan sekolah, maupun masyarakat luas.<sup>58</sup> Namun dalam pendidikan karakter sebenarnya orang tua memiliki peran sentral, karena orang tua sesungguhnya merupakan tempat sekolah pertama bagi anaknya. Orang tua terutama ibu menjadi sekolah pertama bagi anaknya.<sup>59</sup> Maka dengan fase yang lebih dalam, ketika terjadi pembuahan embrio sudah ada kesadaran kira-kira umur calon bayi berumur empat bulan dalam kandungan dan yang aktif pikiran sadarnya, jadi apapun yang dialami oleh seseorang ibu, yang dia pikirkan, yang ia rasakan, yang ia lakukan pada

---

<sup>55</sup> Teguh Wangsa Gandhi, *Filsafat Pendidikan* (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2011), 29.

<sup>56</sup> Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2012), 68.

<sup>57</sup> Imam Lathiffuddin, Pendidikan Karakter Dalam Islam Di Era Revolusi Industri 4.0, *Jurnal Tawadhu*, Vol. 4 no. 1, 2020, 1030.

<sup>58</sup> Sayyidi, dan Abdul Halim, Reaktualisasi Pendidikan Karakter di Era Disrupsi, *Bidayatuna*, Vol. 03 No. 01 April 2020, 112.

<sup>59</sup> Sayyidi dan Abdul Halim, *Reaktualisasi Pendidikan*, 113.

si ibu ini, pikiran perasaannya semua terekam di data base pikiran bawah sadar seorang anak. Jadi secara tidak sadar ibunya sudah memulai memprogram anaknya, dengan begitu menanamkan karakter baik sejak dalam kandungan sangat penting dan berlanjut setelah lahir juga tidak kalah pentingnya guna menjadi individu yang berkarakter baik. Tentunya tidak luput dari sebuah proses pembiasaan secara berkesinambungan yang di terapkan terhadap si anak.<sup>60</sup> Peserta didik yang dihuni generasi alfa, dimana mereka sejak lahir dan tumbuh dengan eruforia masa perkembangan teknologi digital, sehingga kehidupannya selalu terpapar oleh teknologi, hampir setiap dalam aktifitas kesehariannya tidak lepas dengan bantuan teknologi, generasi alafa seakan tidak bisa hidup tanpa adanya bantuan teknologi.<sup>61</sup>

Salah satu contoh kegiatan yang bisa membentuk karakter atau akhlak anak adalah kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan ini pada hakikatnya bukan saja menampung dan untuk menyalurkan kompetensi minat bakat peserta didik, tetapi lebih jauh bahwa kegiatan ekstrakurikuler mampu menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam usaha membentuk karakter peserta didik, sebab pada kegiatan ekstrakurikuler terjadi juga interaksi antar sesama yang tentunya membutuhkan karakter atau nilai saling menghargai, saling menghormati, meninggalkan sifat egois, menerima pendapat orang lain, bertanggung jawab, bekerjasama dan tidak apatis. Dalam kegiatan ekstrakurikuler kepribadian siswa terbentuk dengan religius, jujur, suka membaca, bertanggung jawab, mandiri, menghargai prestasi, peduli sosial dan kerja keras. Dengan nilai-nilai karakter tersebut, pihak sekolah sudah siap dalam menyongsong era revolusi industri 4.0.

Dalam membimbing karakter atau akhlak seseorang khususnya di era revolusi industry 4.0, perlu beberapa cara yang bisa ditempuh agar tujuan bisa tercapai dengan efektif dan efisien. Berikut ini beberapa cara internalisasi pendidikan akhlak yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

#### 1. *Tadzkiroh* (peringatan)

Metode *tadzkiroh* berasal dari bahasa Arab yaitu *dzakara* yang berarti ingat. Sedangkan kata *tadzkiroh* sendiri artinya peringatan. Pendidik bisa menanamkan karakter melalui perintah ataupun larangan pada peserta didiknya. Perintah tersebut bisa akan membentuk karakter akhlak peserta didik agar menjauhi tingkah laku yang tidak sesuai dengan ajaran Islam. Metode perintah bisa dibilang efektif dalam pembentukan karakter peserta didik, sebab sampai saat ini metode ini masih banyak digunakan.

---

<sup>60</sup> Dian Arif Noor Pratama, Tantangan Karakter di Era Revolusi Industri 4.0 dalam Membentuk Kepribadian Muslim, Jurnal Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Vol. 03 No. 01 Maret 2019, <https://ejournal.unuja.ac.id/index.php/al-tanzim/article/view/518>. (diakses 07 Juli 2020), 214.

<sup>61</sup> Alfirda Dewi Nugraheni, 154.

## 2. Keteladanan

Peserta didik akan lebih mudah terpengaruhi oleh kebiasaan yang ada di lingkungannya daripada hasil materi yang mereka dengar dan dipelajari setiap hari. Seperti yang dijelaskan dalam alterasi pendidik bahwa pada hakikatnya pendidik juga memiliki peran sebagai orang tua, oleh karenanya karakter pendidik bisa dikatakan gambaran dari karakter peserta didiknya. Peserta didik akan mencontoh tingkah laku pendidiknya. Penerapan metode keteladanan seharusnya diajarkan oleh setiap pendidik sebab jika pendidik pernah berbohong pada atau ingkar janji pada peserta didiknya niscaya peserta didiknya akan mudah berbohong dan ingkar janji.

Peran penting pendidik sebagai teladan sangat penting untuk generasi sekarang dikarenakan banyaknya informasi yang diperoleh dari dunia maya oleh peserta didik tapi disana tidak ada contoh kongkrit dalam pembentukan karakter peserta didik.

## 3. *Tarhib* (motivasi)

Pemberian motivasi pendidik merupakan sebuah suplemen yang dibutuhkan peserta didik agar peserta didik bisa merasakan bahwa yang dilakukannya telah sesuai keinginan pendidiknya sehingga mereka akan merasakan kepuasan tersendiri dan terdorong untuk meningkatkannya.

## 4. Pembiasaan

Metode pembiasaan digunakan agar peserta didik mampu mengimplementasikan pendidikan karakter yang mereka dapatkan secara terus-menerus dalam kesehariannya. Adanya metode pembiasaan ini digunakan untuk teori Pendidikan karakter yang membutuhkan pengimplementasian langsung seperti penerapan 4-S, yaitu senyum, sapa, salam, salim (berjabat tangan) yang merupakan kewajiban peserta didik di area sekolah.<sup>62</sup>

## Kesimpulan

Berdasarkan penjabaran di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter era revolusi industri 4.0 membutuhkan pendidik yang tidak hanya sekedar mendidik peserta didiknya, melainkan juga memiliki jiwa sebagai orang tua yang bisa membimbing dan menanamkan karakter sesuai yang diajarkan oleh Rasulullah Saw. yang terdapat dalam Al-qur'an.

---

<sup>62</sup> Ulil Amri Syafri, 113.



## Referensi

Al-Qur'an dan Terjemahannya

Anam Saeful, Tinjauan Filosofis Tentang Pendidik: Analisa Terhadap Pendidik dalam Pendidikan Islam, *Jurnal Miyab Vol.XI No. 01 Januari Tahun 2016*, (Diakses 09 Maret 2020)

Annisa dkk, Perkembangan Era Revolusi Industri 4.0 Dalam Pembelajaran Matematika, Prosiding Sendika, Vol 5, No 1, 2019, <http://eproceedings.umpwr.ac.id/index.php/sendika/article/download/647/555>, (diakses 31 Januari 2020).

Bakry Sama'un, 2005, *Menggagas Konsep Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung; Pustaka Bani Quraisy.

Basri Hasan, 2009, *Filafat Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Setia.

Christine Perrott, 1988, *Classroom Talk and Pupil Learning*, Australia; HBJ Guideliness for Educators.

Elyas Ananda Hadi, Penggunaan model pembelajaran e-learning dalam Meningkatkan kualitas pembelajaran, *Jurnal Warta, edisi 56, April 2018*, <http://jurnal.dharmawangsa.ac.id/index.php/juwarta/article/download/4/3>, (diakses 01 Februari 2020).

Gandhi Teguh Wangsa 2011, *Filsafat Pendidikan*, Yogyakarta: Ar-Ruz Media.

Hamalik Oemar, 2009, *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: Bumi Aksara.

Iswan dan Herwina, Penguatan Pendidikan Karakter Perspektif Islam dalam Era Millenial IR. 4.0, *makalah Seminar Nasional Pendidikan Era Revolusi "Membangun Sinergitas dalam Penguatan Pendidikan Karakter pada Era IR 4.0"* di Universitas Muhammadiyah Jakarta, Indonesia, 24 Maret 2018, (diakses 07 Juni 2020).

Lathiffuddin Imam, Pendidikan Karakter Dalam Islam Di Era Revolusi Industri 4.0, *Jurnal Tamadhu Vol. 4 no. 1, 2020*, <https://ejournal.iaiiig.ac.id/index.php/TWD/article/download/222/159>, (diakses 07 Juni 2020).

Maskar Sugama dan Wulantina Endah, Persepsi Peserta Didik terhadap Metode Blended Learning dengan Google Classroom, *Jurnal Inovasi Matematika (Inomatika) Vol. 1, No. 2, 2019*, <https://inomatika.stkipmbb.ac.id/index.php/inomatika/article/view/156/106>, (diakses 26 Maret 2020).

Mubarak A. Zaki 2018, *Pendidikan di Era Revolusi Industri 4.0 dan Problematika Pendidikan Tinggi*, Yogyakarta; Ganding Pustaka.

Mujib Abdul, Mudzakkir Jusuf, 2006, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta; Kencana Prenada Media.

Naquib Al-Attas, Syed Muhhammad, 1993, *Islam and Socalirism*, (Kuala Lumpur: Institute of Islamic Thoughtcivilization (ISTAC).

Nugraheni Alfirda Dewi, Penguatan Pendidikan bagi Generasi Alfa melalui Pembelajaran STEAM berbasis Loose Parts pada PAUD, Prosiding Seminar Nasional Pendidikan dan Pembelajaran 2019 "Reorientasi Profesionalisme Pendidik dalam Menghadapi Tantangan Revolusi Industri 4.0", <http://seminar.umpo.ac.id/index.php/SNPP2019/article/view/352/352> (diakses 03 Februari 2020).

Nugraheni Alfirda Dewi, Penguatan Pendidikan bagi Generasi Alfa melalui Pembelajaran STEAM berbasis Loose Parts pada PAUD, *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan dan Pembelajaran 2019 "Reorientasi Profesionalisme Pendidik dalam Menghadapi Tantangan Revolusi*

- Industri 4.0*”, <http://seminar.umpo.ac.id/index.php/SNPP2019/article/view/352/352> (diakses 03 Februari 2020).
- Nurlina Damanik Rizka, Daya Tarik Pembelajaran Berbasis Blended Learning Di Era Revolusi 4.0, *Prosiding Seminar Nasional Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan Vol 3 Tahun 2019, hal 803 - 809*, <http://semnasfis.unimed.ac.id> (diakses 12 Maret 2020).
- Pangondian Roman Andrianto dkk, *Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Kesuksesan Pembelajaran Daring Dalam Revolusi Industri 4.0*, <https://www.prosiding.seminar-id.com/index.php/sainteks/article/view/122/122>, (diakses 25 Maret 2020).
- Pendidikan di Era Revolusi Industri 4.0, *Jurnal Sundermann*, <https://jurnal.sttsundermann.ac.id>, (diakses 08 Maret 2020).
- Pratama Dian Arif Noor, Tantangan Karakter di Era Revolusi Industri 4.0 dalam Membentuk Kepribadian Muslim, *Jurnal Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Vol. 03 No. 01 Maret 2019*, <https://ejournal.unuja.ac.id/index.php/al-tanzim/article/view/518>. (diakses 07 Juli 2020).
- Qomariah Siti dkk, Implementasi Pemanfaatan Google Classroom untuk pembelajaran di Era Revolusi 4.0, Seminar Nasional Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat 2019, *SINDIMAS 2019 STMIK Pontianak, 29 Juli 2019*, <http://sisfotenika.stmikpontianak.ac.id/index.php/sindimas/article/view/573/382>, (diakses 30 Maret 2020).
- Rizka Nurlina Damanik, Daya Tarik Pembelajaran Berbasis Blended Learning Di Era Revolusi 4.0, *Prosiding Seminar Nasional Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan Vol 3 Tahun 2019, hal 803 - 809*, <http://semnasfis.unimed.ac.id> (diakses 12 Maret 2020).
- Sayyidi dan Abdul Halim Sidiq, Reaktualisasi Pendidikan Karakter di Era Disrupsi, *Bidayatuna, Vol. 03 No. 01 April 2020*, <http://ejournal.iaisyarifuddin.ac.id/index.php/bidayatuna/article/view/520/343>, (diakses 08 Juli 2020).
- Sudomo R. Irianto, Implementasi E-Learning pada Program Studi Pendidikan Informatika, IKIP Veteran Jawa Tengah, *Joined Jurnal, Volume, No 1, April 2018*, <http://ejournal.ivet.ac.id/index.php/jiptika/article/view/617>, (diakses 28 Januari 2020).
- Syafril Ulil Amri 2012, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Syamsuar, Reflianto, *Pendidikan Dan Tantangan Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi di Era Revolusi Industri 4.0*, <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/e-tech/article/view/101343/100535>, (diakses 31 Januari 2020).
- Utomo Susilo Setyo, Guru di Era Industri 4.0, <http://eprints.uny.ac.id/65069/1/GURU%20DI%20ERA%20REVOLUSI%20INDUSTRI%204.0.pdf>, (diakses pada 31 Januari 2020).
- Wikipedia*, [https://id.wikipedia.org/wiki/Industri\\_4.0](https://id.wikipedia.org/wiki/Industri_4.0), (diakses 29 Februari 2020).
- Yanto Budi dkk, PKM Blended Learning dengan Google Classroom for Education bagi Guru SMA Sederajat di Kecamatan Tambusai Provinsi Riau, *Qalamuna - Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama | Vol. 12 No. 1 (2020)*, <https://ejournal.insuriponorogo.ac.id/index.php/qalamuna/article/view/209> (diakses 30 Maret 2020).
- Yasin A. Fattah, 2008, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam*, Malang: UIN Malang Press.

Yuliana dan Rachmawati Y, Inovasi Pembelajaran Melalui Teknologi Informasi: Pengembangan Model Pembelajaran Melalui Internet, *Jurnal Islamic Education Manajemen* Vol. 4, No. 1, Juni 2019 M/1440 H, <http://journal.uinsgd.ac.id/index.php/isema>, (diakses 30 Maret 2020).

Zainiyati Husniyatus Salamah 2017, *Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis ICT Konsep dan Aplikasi pada Pendidikan Agama Islam*, Surabaya: Kencana.